

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis keuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia akhir-akhir ini menyadarkan bahwa pentingnya stabilitas moneter. Salah satu indikator makro ekonomi yang bisa digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak penting terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi di dalam negara tersebut. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi secara nasional. Secara umum, inflasi adalah perkembangan dimana harga dan gaji mengalami peningkatan, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan harga secara umum secara terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi.

Inflasi secara umum dianggap menjadi masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampak bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan tingkat pengangguran yang meningkat. Inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian suatu negara bahkan inflasi sudah menjadi agenda utama politik dan

pengambil kebijakan bagi pemerintah. Permasalahan inflasi ini akan berbeda dari satu waktu ke waktu lainnya dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Persentase kenaikan harga-harga yang terjadi dalam periode tahun tertentu biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Inflasi juga dapat terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Pada masa krisis terutama tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu 77,6 persen. Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya Indonesia pernah mengalami hal tersebut pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966 sehingga secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia yang harus segera ditangani secara baik dan benar.

Inflasi dapat menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli karena tingginya tingkat inflasi membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sebaliknya masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya

pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi.

Lonjakan terhadap inflasi nasional yang tanpa diimbangi dengan pendapatan nominal penduduk akan menyebabkan pendapatan rakyat merosot baik pendapatan riil maupun pendapatan perkapita. Hal ini nantinya dapat menjadikan Indonesia masuk kedalam golongan negara miskin dan dapat menyebabkan semakin beratnya beban hidup masyarakat Indonesia khususnya strata ekonomi bawah. Karena begitu dahsyatnya pengaruh inflasi di Indonesia terhadap perekonomian nasional, maka perlu perhatian yang ekstra terhadap inflasi agar krisis ekonomi tahun 1998 tidak terulang kembali. Dilihat dari masa sekarang ini, Inflasi di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan dampak yang berat seperti meningkatnya hutang luar negeri dan mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi.

Menurut Solihin (2011) ada beberapa hal yang mempengaruhi timbulnya permasalahan inflasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Faktor-faktor tersebut meliputi GDP (*Gross Domestic Product*), kurs/nilai tukar mata, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan guncangan ekonomi yang dialami oleh negara lain.

Menurut Eno (2020) kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter seperti bank sentral untuk mempengaruhi variabel moneter seperti uang inti, uang beredar dan suku bunga. Tujuan dari kebijakan moneter yang dikeluarkan tersebut pada umumnya adalah untuk mencapai keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Keseimbangan internal ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan

kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankannya laju inflasi yang rendah. Sedangkan keseimbangan eksternal ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang.

Tabel 1.1
Perkembangan Data Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2), Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS di Indonesia Periode Tahun 2012-2022

Tahun	Inflasi (%)	Jumlah Uang Beredar (Triliun Rupiah)	Suku Bunga (%)	Nilai Tukar (Rupiah)
2012	4,3	3 307,5	4,8	9.670
2013	8,4	3 730,4	7,2	12.189
2014	8,4	4 173,3	6,9	12.440
2015	3,4	4 548,8	7,1	13.975
2016	3,0	5 005,0	5,9	13.436
2017	3,6	5 419,2	4,3	13.548
2018	3,1	5 760,0	6,0	14.481
2019	2,7	6 136,8	5,0	13.901
2020	1,7	6 905,9	3,8	14.105
2021	1,9	7 867,1	3,5	14.269
2022	3,3	8 525,5	5,8	15.592

Sumber Data : Website Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023, menunjukkan bahwa persentase tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2020 merupakan yang terendah sepanjang sejarah Indonesia yaitu hanya sebesar 1,7 persen. Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak dari adanya pandemi COVID-19, yang membuat anjloknya daya beli masyarakat sehingga permintaan yang sangat terbatas tersebut membuat dunia usaha sulit untuk menaikkan harga jualnya. Lalu pasokan pangan yang memadai membuat harga bergerak stabil serta penurunan aktivitas sosial dan perekonomian karena kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah guna meredam pandemi yang melanda

Indonesia. Mobilitas masyarakat yang terbatas mengakibatkan kegiatan roda perekonomian bergerak di bawah kapasitasnya. Pandemi COVID-19 juga membuat banyak masyarakat Indonesia kehilangan pekerjaan sehingga masyarakat tersebut mengurangi atau bahkan membatalkan konsumsi mereka karena dihadapkan pada situasi ketidakpastian penghasilan. Hal-hal inilah yang mengakibatkan laju inflasi domestik terhambat dan menjadi salah satu yang terendah sepanjang sejarah. Walaupun nilai inflasi rendah, jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 6.900 triliun rupiah. Hal ini dipengaruhi oleh ekspansi keuangan yang dilakukan oleh pemerintah melalui pengalokasian APBN guna mendorong percepatan dan efektivitas pemulihan perekonomian negara yang telah mengalami kontraksi akibat adanya pandemi. Pada tahun 2020, Bank Indonesia selaku bank sentral juga menurunkan tingkat suku bunga yaitu hanya sebesar 3,8 persen karena dengan suku bunga yang rendah diharapkan para investor dapat kembali menginvestasikan kepemilikannya. Hal ini juga membuat jumlah uang beredar meningkat pada tahun 2020 karena suku bunga yang rendah menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk memegang uangnya daripada menyimpannya. Selain itu, Bank Indonesia juga berusaha untuk tetap menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah yang selalu berfluktuasi setiap tahunnya terutama terhadap mata uang Dollar AS.

Dengan melihat latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian : **ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Apakah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia secara parsial dan simultan?
2. Berapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia secara parsial dan simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia secara parsial dan simultan.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia secara parsial dan simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara akademis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Dapat memberikan penambahan wawasan dan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi permasalahan ekonomi terutama mengenai inflasi di Indonesia.

2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun studi banding bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan inflasi yang ada di Indonesia serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh di bangku kuliah sehingga dapat menunjang karir penulis
2. Bagi para pembaca dan masyarakat, diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dan hubungan variabelnya sehingga masyarakat dapat ikut berperan mengendalikan inflasi dengan menjaga stabilitas variabel-variabel pendukung.

